

Penerapan Etika Bertoilet dengan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 3 – 4 Tahun Di KB Kualu Ceria Kualu Nenas

Agustina Lestari¹, Nurmalina², Musnar Indra Daulay³,
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: agustinalestari82100@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kemampuan anak dalam pembiasaan bertoilet pada anak usia 3-4 tahun di KB Kualu Ceria Kualu Nenas adalah latar belakang masalah dalam penelitian ini. Adapun solusi yang di tawarkan melalui penerapan etika bertoilet dengan metode pembiasaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan pada anak usia 3-4 tahun di KB Kualu Ceria kualu nanas. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri tiga pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan waktu penelitian dilaksanakan bulan April hingga Mei 2021. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 14 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 6 orang, dan siswa perempuan 8 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan penilaian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan etika bertoilet dengan metode pembiasaan pada anak usia 3-4 tahun di KB Kualu Ceria Kualu Nenas pada siklus I kriteria BSH ada 7 anak dengan persentase 50%, kriteria MB ada 3 anak dengan persentase 21,43%, kriteria BB ada 4 anak dengan kriteria 28,57%. Pada siklus II kriteria BSB ada 13 anak dengan persentase 92,86%, kriteria BSH ada 1 anak dengan persentase 7,14% , tidak ada anak kriteria MB dan BB karena siklus II meningkat dengan baik.

Kata Kunci : *Etika Bertoilet, Metode Pembiasaan, PTK*

ABSTRACT

The problem of children's ability to use the toilet in children 3-4 years in Kualu Ceria Playgroup Kualu Nenas is the background of this research. The solution offered is to apply of toilet ethics with the habituation method. The purpose of this research was to describe the improvement of toilet etiquette skills using the habituation method for children 3-4 years at Kualu Ceria playgroup kualu nanas. The research method is Classroom Action Research (CAR) devide in two cycles. Each cycle consists of three meetings and four stages are planning, implementation, observation, reflection and time of the research from April to May 2021. The research subjects were children 3-4 years wich totaling 14 people, are

6 male students and 8 female students. Data collection techniques used are observation, documentation and assessment. The results of the research be concluded that the applying of toilet ethics with the habituation method for children 3-4 years at the Kualu Ceria playgroup Kualu Nanas in the first cycle of the BSH criteria were 7 children with a percentage of 50%, MB criteria have 3 children with a percentage of 21.43%, BB there are 4 children with the criteria of 28.57%. In the second cycle the BSB criteria were 13 children with a percentage of 92.86%, the BSH criteria were 1 child with a percentage of 7.14%, there were zero children for MB and BB criteria because the second cycle improved well.

Keyword : *Toilet Ethics, Habituation Method, CAR*

PENDAHULUAN

Anak usia dini distimulasi dalam pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya dengan pembiasaan. Didalam pendidikan proses pembiasaan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Perhatian anak-anak mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Karena ingatan anak-anak belum kuat, dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Menurut Mulyasa (2012: 166) dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Menurut Djaali (2013: 128) mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Menurut Ali (1999: 184) pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri anak-anak untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut al Jazari Mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان النبي ﷺ عليه وسلم قال : كان أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل (رواه مسلم)

“Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit ” (HR. Muslim)

Suherman menyatakan, *toilet training* juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena *toilet training* merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya (Ningsih, 2012:3). Melatih anak-anak berbuat dengan teliti, dapat mengendalikan diri, mempunyai cita-cita hari depan dan berdiri sendiri, pergi dan banguntidurpun harus teratur (Fudyartanta, 2012:148). Kesiapan anak dan keluarga seperti kesiapan fisik anak yang sudah kuat mampu duduk dan berdiri sendiri akan memudahkan anak untuk dilatih buang air.

Latihan penggunaan toilet adalah sebuah pembiasaan pelatihan buang air (Alim, 2016). Latihan penggunaan toilet merupakan proses pengajaran untuk

mengontrol BAB dan atau BAK secara benar dan teratur (Putra, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa latihan penggunaan toilet adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol BAB dan atau BAK secara benar dan teratur.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di KB Kualu Ceria ada beberapa anak yang belum bisa BAK dan BAB di toilet, ada yang masih menggunakan popok saat BAK dan bahkan saat BAB. Hasil wawancara dengan orangtua dan guru, diperoleh informasi bahwa orangtua yang sibuk dan guru yang kurang memperhatikan masalah *toilet training*. Orangtua hanya mementingkan kebutuhan anak tanpa menghiraukan hal sepele namun berdampak besar kemudian hari. Begitu juga dengan guru yang hanya menginginkan peserta didik pintar dalam berkompetisi namun gagal dalam kebersihan diri sendiri.

Banyak anak yang belum mampu mengatakan keinginan untuk pergi ke toilet. Anak masih tergantung diapers, disaat anak tidak menggunakan diapers, anak akan menahan hajatnya hingga waktu pulang sekolah, bahkan anak masih ngompol dicelana karena tidak bisa melepas dan memasang kembali celana sendiri. Salah satu dari mereka ada anak yang tidak dapat cebok sendiri. Kurangnya perhatian dari orangtua di rumah membuat anak tidak mengerti cara hidup bersih dan merasa asing dengan toilet. Melihat kondisi di lapangan, dengan efektivitas waktu dalam melaksanakan penelitian dan peneliti memahami karakteristik lingkungannya serta peneliti ingin memajukan sekolah tersebut karena peneliti adalah salah satu tenaga pendidik di KB Kualu Ceria.

Orangtua dan guru pernah mencoba mengatasi masalah tersebut dengan mengajak anak secara terus menerus dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dimana seharusnya tempat BAB dan menghimbau anak yang masih ngompol ditempat tidur atau tidak pada tempatnya untuk melakukannya di toilet. Anak-anak dihimbau untuk BAK dan BAB setiap 1 kali dalam 2 jam untuk ke toilet. Dengan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan membuat anak terbiasa. Pembiasaan pada anak usia dini dapat mengenal kebersihan diri dan lingkungan agar anak merasa nyaman, bersih dan teratur. Karna itu peneliti ingin meneliti tentang "Penerapan Etika Bertoelet Dengan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Kualu Ceria Kualu Nenas".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seorang pendidik cukup profesional dan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pendidik. Adapun alur dalam PTK ini mengikuti model yang dirumuskan oleh Kemmis dan Taggart (Sumini,2005) yaitu:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada dalam rentang usia 3-4 tahun di Lembaga PAUD KB Kualu Ceria Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang yang terdiri dari 14 orang anak yaitu : 6 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai

peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif. dipergunakan untuk menganalisis data berupa angka. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini menurut Arikunto (2010) sebagai berikut:

$$P = \frac{N \times 100\%}{S}$$

Keterangan:

P = Persentase

N = Jumlah anak yang peningkatan kemampuan metode pembiasaannya baik/cukup/kurang

S = Jumlah nilai anak keseluruhan

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu lembar observasi. Berikut lembar observasi yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan etika bert toilet pada anak usia 3-4 tahun di KB Kualu Ceria Kualu Nenas dengan metode pembiasaan:

Tabel 1
Indikator Metode Pembiasaan

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengungkapkan keinginan untuk pergi ke toilet	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengatakan sesuatu yang dirasakannya. - Anak tidak merasa takut saat ingin bicara.
2.	Pembiasaan anak saat menggunakan toilet	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan toilet diwaktu tertentu seperti saat ingin BAB/BAK. - Pembiasaan secara berulang-ulang akan membuat anak terbiasa.
3.	Melepas dan memasang celana sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Anak melepaskan celana sendiri disaat ingin BAB/BAK. - Memasang kembali celana tanpa bantuan orang lain.
4.	Cebok sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Anak bisa cebok sendiri menggunakan gayung. - Anak tidak merasa jijik lagi saat ingin cebok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebelum melakukan penelitian tindakan, peneliti melakukan observasi awal pada hari senin tanggal 19 April 2021. Kegiatan pra tindakan dilakukan oleh peneliti yaitu pembiasaan bert toilet. Peneliti mengajak anak lebih mengenali toilet, mengungkapkan keinginan untuk pergi ke toilet, pembiasaan saat menggunakan toilet, melepas dan memakai celana sendiri, cebok sendiri serta bertanya pada anak-anak tentang pembiasaan toilet yang mereka ketahui.

Hasil observasi pratindakan diperoleh nilai skor pembiasaan bertolilet rata-rata 25%, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pada indikator 1, yaitu mengungkapkan keinginan untuk pergi ke toilet keseluruhan anak memperoleh skor 1 (Belum Berkembang).
2. Pada indikator 2, yaitu pembiasaan saat menggunakan toilet sebanyak 6 orang anak memperoleh skor 1 (Belum Berkembang), 6 orang anak memperoleh skor 2 (Mulai Berkembang) dan 2 orang anak memperoleh skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan).
3. Pada indikator 3, yaitu melepas dan memakai celana sendiri keseluruhan anak memperoleh skor 1 (Belum Berkembang).
4. Pada indikator 4, yaitu cebok sendiri sebanyak 10 orang anak memperoleh skor 1 (Belum Berkembang), 2 orang anak memperoleh skor 2 (Mulai Berkembang) dan 2 orang anak memperoleh skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan).

B. Deskripsi Tindakan Tiap Siklus

1. SIKLUS I

a. Perencanaan

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan seperti, menyiapkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), bahan yang diperlukan serta menyiapkan setting lingkungan untuk anak melakukan pembiasaan bertolilet.

b. Tindakan

Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 26 April 2021. Tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pendidik mempersiapkan alat dan bahan serta setting bermain pembiasaan bertolilet "mencocokkan gambar".
2. Kegiatan dimulai dengan kegiatan pembukaan, kemudian pendidik menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak pada hari tersebut.
3. Pendidik memotivasi anak agar menjadi anak yang baik saat bermain.
4. Pendidik bertanya apa yang anak-anak ketahui tentang keadaan kamar mandi yang ada di rumah masing-masing.
5. Pendidik menjelaskan aturan permainan kepada anak.
6. Setelah anak-anak cukup memahami aturan permainan, maka anak-anak dipersilahkan bermain mencocokkan gambar sementara pendidik mengamati permainan anak dan memperkuat pengetahuan anak.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I selama tiga kali pertemuan, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari tindakan.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan pada siklus I pertemuan 1 tidak ada anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) yang mana didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak dengan persentase 21,43% dan pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 14,29% namun didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 9 anak dengan persentase 64,29%. Pada siklus I Pertemuan 2 dapat diketahui skor pada

indikator 1 sebesar 16 atau 25% dari yang diharapkan berada pada kategori belum berkembang (BB), skor pada indikator 2 sebesar 30 atau 46,88% dan berada pada kategori mulai berkembang (MB), skor pada indikator 3 sebesar 26 atau 40,63% dan berada di kategori belum berkembang (BB), skor pada indikator 4 sebesar 24 atau 37,50% dan berada di kategori belum berkembang (BB). Skor total kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan ialah 96 atau 37,50% dan berada di kategori belum berkembang. dapat diketahui skor pada indikator 1 sebesar 24 atau 37,50% dari yang diharapkan berada pada kategori belum berkembang (BB), skor pada indikator 2 sebesar 31 atau 48,44% dan berada pada kategori mulai berkembang (MB), skor pada indikator 3 sebesar 28 atau 43,75% dan berada di kategori mulai berkembang (MB), skor pada indikator 4 sebesar 27 atau 42,19% dan berada di kategori mulai berkembang (MB). Skor total kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan ialah 110 atau 42,97% dan berada di kategori mulai berkembang.

d. Refleksi Siklus I

1. Keberhasilan Siklus I dan Faktor Penyebabnya

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I rata-rata kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan, yaitu dari 28,13% dengan kategori belum berkembang menjadi 42,97% dengan kategori mulai berkembang. Selanjutnya pada sebelum tindakan tidak ada anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) maupun yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), hanya terdapat pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 14,29% dan didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 12 anak dengan persentase 85,71%, sementara pada khir Siklus I ini meskipun tidak ada anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) namun mayoritas anak telah berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak dengan persentase 50%. Keberhasilan ini dikarenakan siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam memperoleh pengetahuan dari kegiatan pembelajaran.

2. Kegagalan Siklus I dan Faktor Penyebabnya

Walaupun kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun masih terdapat anak yang belum aktif atau masih tergolong pasif. Sebagai diketahui bahwa pada siklus I siswa persentase kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan hanya mencapai 42,97%. Artinya pencapaian keberhasilan tindakan belum tercapai. Penyebab siswa masih banyak yang gagal adalah adanya kendala dalam membimbing anaka untuk terbiasa dalam mengerjakan tugas sehingga ada beberapa siswa yang tidak tertib, sedangkan selebihnya masih banyak yang hanya berdiam diri.

3. Alasan Tindakan Perbaikan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keberhasilan anaka dalam belajar mencapai 75%. Untuk itu, pertemuan berikutnya guru akan memperbaiki proses pembelajaran dengan cara mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, melakukan memberikan bimbingan yang lebih merata ke semua

anak sehingga anak mengetahui apa yang harus dikerjakan dan lebih serius dalam belajar.

2. SIKLUS II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan hasil yang belum maksimal, namun kemampuan metode pembiasaan pada anak usia 3-4 tahun sudah mengalami peningkatan. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan seperti, menyiapkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), bahan yang diperlukan serta menyiapkan setting lingkungan untuk anak melakukan pembiasaan bertolilet. Pada siklus II guru tidak terlalu banyak memberikan bimbingan karena ada beberapa anak yang mulai ada peningkatannya.

b. Tindakan

Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 3 Mei 2021. Tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pendidik mempersiapkan alat dan bahan serta setting bermain pembiasaan bertolilet "mencocokkan gambar".
2. Kegiatan dimulai dengan kegiatan pembukaan, kemudian pendidik menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak pada hari tersebut.
3. Pendidik memotivasi anak agar menjadi anak yang baik saat bermain.
4. Pendidik bertanya apa yang anak-anak ketahui tentang keadaan kamar mandi yang ada di rumah masing-masing.
5. Pendidik menjelaskan aturan permainan kepada anak.
6. Setelah anak-anak cukup memahami aturan permainan, maka anak-anak dipersilahkan bermain mencocokkan gambar sementara pendidik mengamati permainan anak dan memperkuat pengetahuan anak.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I selama tiga kali pertemuan, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari tindakan.

c. Pengamatan

Hasil observasi dapat diketahui bahwa kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan siklus II pertemuan 1 terdapat 6 anak dengan persentase 42,86% yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB), dan didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak dengan persentase 21,43% dan pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 2 anak dengan persentase 14,29% namun didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 3 anak dengan persentase 20%. Pada siklus II pertemuan 2 terdapat anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 9 anak atau 64,29% dan didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak dengan persentase 21,43% dan pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14% namun didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14%. Pada Siklus II pertemuan 3 tidak ada anak yang dalam kriteria belum berkembang (BB) maupun mulai berkembang (MB) dan 13 anak atau 92,86% didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB), dan sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14% dan pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

4. Refleksi Siklus II

1) Keberhasilan Siklus II dan Faktor Penyebabnya

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus II rata-rata kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan telah menunjukkan peningkatan dari siklus I, yaitu dari 42,97% dengan kategori mulai berkembang menjadi 76,56% dengan kategori berkembang sangat baik. Selanjutnya pada siklus I pertemuan ketiga mayoritas anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak dengan persentase 50%, dan sebanyak 3 anak dengan persentase 21,43% berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan persentase 28,57%. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga meningkat menjadi 13 anak atau 85% didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB), dan sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14% dan pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan yang semakin tinggi.

Dengan hasil tersebut, keberhasilan siswa telah mencapai 75% siswa yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Hal ini disebabkan guru telah memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II dengan menguasai langkah-langkah metode pembiasaan, sehingga kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan lebih meningkat dan berhasil. Pada siklus II guru telah lebih memperjelas cara kerja metode pembiasaan kepada anak, sehingga anak merespon positif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang terlihat dari anak tidak merasa kebingungan ketika mendapatkan intruksi dari guru, dan selalu membimbing yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar yang diberikan.

2) Alasan Tidak Perlu Siklus III

Penelitian ini hanya dibatasi pada siklus II, karena keberhasilan siswa telah melebihi 75% atau keberhasilan siswa mencapai 76,56% siswa yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) meskipun terdapat sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) namun anak tersebut memiliki kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan yang semakin baik, dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan yang semakin tinggi atau semakin berkembang. Siklus II tidak perlu dilakukan apabila siklus I telah melebihi 75% keberhasilan yang dicapai siswa.

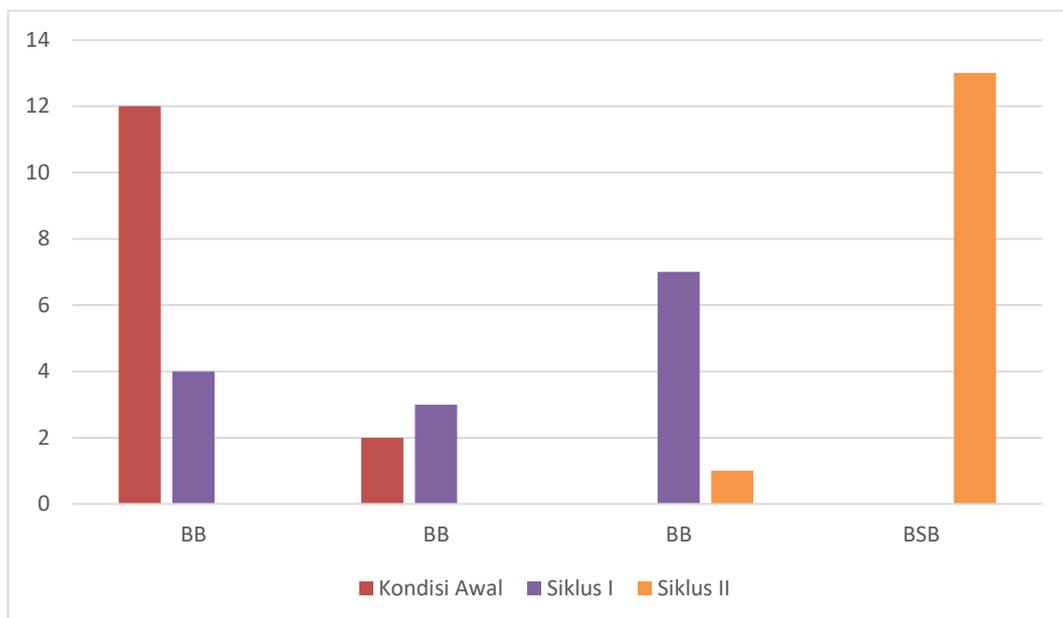
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak pada aspek pengetahuan anak dalam beretika dengan pembiasaan di KB Kualu Ceria Kualu Nenas mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengetahuan anak dalam beretika sudah mencapai nilai yang diharapkan. Sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus II. Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II dalam aspek pengetahuan anak dalam beretika mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 2
Perbandingan Rekapitulasi Hasil Observasi
Kemampuan Anak dalam Etika Bertoilet dengan Metode Pembiasaan

Kriteria	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jlh Anak	(%)	Jlh Anak	(%)	Jlh Anak	(%)
BSB	0	0%	0	0%	13	85%
BSH	0	0%	7	50%	1	7,14%
MB	2	14,29%	3	21,42%	0	0%
BB	12	85,71%	4	28,57%	0	0%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan etika bertoilet dengan metode pembiasaan anak kriteria BB (Belum Berkembang) mengalami penurunan dari kondisi awal 12 anak pada siklus I menurun menjadi 4 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria Belum Berkembang. Kriteria MB (Mulai Berkembang) dari 2 anak mengalami penurunan pada siklus I menjadi 3 anak dan pada siklus II tidak ada lagi anak pada kriteria mulai berkembang. Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dari awal tidak ada anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, pada siklus I ada 7 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan siklus II meningkat ada 1 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) pada kondisi awal dan siklus I belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik namun meningkat pada siklus II menjadi 13 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Berikut grafik rekapitulasi Kriteria Berkembang Sangat Baik dari kondisi awal hingga siklus II:



Grafik 1
Grafik Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Etika Bertoilet dengan
Metode Pembiasaan Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.

D. PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan ini dapat diketahui melalui lembar observasi atau pengamatan yang disediakan peneliti dan diisi oleh observer. Pengamatan pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru tergolong pada kategori “baik” dengan persentase 73%. Sedangkan pengamatan pada pertemuan kedua siklus I, diperoleh persentase dengan kategori “sangat baik” dengan persentase sebesar 80% dan pertemuan ketiga siklus I, diperoleh persentase 87% dengan kategori “sangat baik”. Pengamatan pada pertemuan pertama siklus II diketahui bahwa guru implementasi langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPPH terlaksana dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 87%. Kemudian berdasarkan observasi kegiatan guru pada pertemuan kedua siklus II mencapai 93% dan pada pertemuan ketiga siklus II dapat diketahui bahwa guru juga telah melakukan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP juga dengan sangat tinggi dengan persentase 100%.

kemampuan anak dalam etika bertolilet dengan metode pembiasaan, terlihat sebelum tindakan hingga siklus II semakin meningkat. Dari 28,13% dengan kategori belum berkembang menjadi 42,97% dengan kategori mulai berkembang. Selanjutnya pada sebelum tindakan tidak ada anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) maupun yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), hanya terdapat pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 14,29% dan didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 12 anak dengan persentase 85,71%, sementara pada akhir Siklus I ini meskipun tidak ada anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) namun mayoritas anak telah berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak dengan persentase 50%, selanjutnya pada siklus II pertemuan ketiga meningkat menjadi 13 anak atau 85% didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB), dan sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14% dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan yang semakin tinggi dengan keberhasilan mencapai 76,56% dengan kategori berkembang sangat baik.

Dapat diketahui bahwa sebelum tindakan kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan terlihat meningkat hingga pada siklus II. Peningkatan ini diakibatkan adanya aktivitas anak yang cenderung semakin baik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan melalui metode pembiasaan. Peningkatan ini juga ditandai dengan meningkatnya aktivitas anak yang berdampak pada kemampuan etika bertolilet dengan metode pembiasaan yang juga semakin baik. Metode pembiasaan yang digunakan peneliti merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk kebiasaan dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan salah satu metode yang mampu membentuk watak peserta didik kearah yang positif.

Penerapan metode pembiasaan pada etika bertolilet anak usia 3-4 tahun, terdapat hubungan yang signifikan pada kategori sedang. Meskipun guru telah melakukan metode pembiasaan dengan rutin, spontan dan keteladanan, namun masih belum konsisten. Ada beberapa anak yang melanggar peraturan namun tidak ditegur guru dan tidak semua anak yang mengikuti perintah dari guru.

Menurut Amin (2015: 54) mengemukakan tujuan metode pembiasaan adalah agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Orang tua sangat berperan penting dalam penanaman pembiasaan dengan cara memberikan contoh, bimbingan, dilatih, dilibatkan dalam setiap kegiatan. Dengan pembiasaan tersebut, membuat anak dapat memiliki kesadaran untuk terbiasa dalam bersikap yang baik dan selalu disiplin dalam kepribadian anak tersebut. Setelah pembiasaan diterapkan di KB Kualu Ceria, dengan hasil yang sangat baik, dengan demikian membuktikan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan etika bert toilet dengan metode pembiasaan pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan etika bert toilet dengan metode pembiasaan pada anak usia 3-4 tahun di KB Kualu Ceria Kualu Nenas. Hasil ini diperoleh berdasarkan peningkatan kemampuan etika bert toilet dengan metode pembiasaan yang terlihat dari rata-rata persentase kemampuan etika bert toilet dengan metode pembiasaan dari pra tindakan yang hanya mencapai 28,13% meningkat menjadi 42,97% pada siklus I pertemuan 3, selanjutnya pada Siklus II pertemuan 3 diperoleh nilai rata-rata persentase kemampuan etika bert toilet dengan metode pembiasaan sebesar 76,56%. Pada sebelum tindakan terdapat sebanyak 12 orang (85,71%) tergolong belum berkembang (BB), dan 2 orang (14,295%) tergolong mulai berkembang (MB), sementara pada Siklus I, sebanyak 7 orang (50%) tergolong berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 orang (21,43%) tergolong mulai berkembang (MB), namun masih terdapat sebanyak 4 orang (28,57%) tergolong belum berkembang (BB). Sedangkan pada siklus II meningkat dari 14 anak, tidak ada anak yang dalam kriteria belum berkembang (BB) maupun mulai berkembang (MB) dan 13 anak atau 92,86% didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB), dan sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14%, dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan etika bert toilet dengan metode pembiasaan yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. L. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Melambungkan dan Menangkap dengan Berbagai Media Anak Usia Dini di TK Al-Fajar Pekanbaru. *Journal Obsesi (Journal of Early Childhood Education)*, 2(1), 79-89. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi/article/view/120/71>
- Ali, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Amin, M. M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, S. F. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan Toilet Training dengan Kebiasaan Mengompol pada Anak Usia Prasekolah di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan.
- Putra, N. (2012). *Penelitian Kualitatif : Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Perss
- Rheindun. (2014). *Tips Sukses Toilet Training Pada Anak*. Diakses dari: <https://rheindun.wordpress.com>
- Sumini, T. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Profesi Guru*. Retrieved from https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f133/Jurnal_Historia_Vitae/vol24no1april2010/PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS_Th_sumini.pdf